

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### Daftar Gambar :

Gambar 2. 1 Gambar <i>Line Of Control</i> .....	33
Gambar 4. 1 Aliansi Pakistan dengan Cina Untuk Mengimbangi kekuatan Militer India.....	69

### Daftar Tabel :

Tabel 2. 1 Tabel Pergantian Pemerintahan Di Pakistan.....	30
Tabel 2. 2 Tabel Geografis India – Pakistan.....	34
Tabel 3. 1 Tabel Perbandingan Kekuatan India – Pakistan Tahun 2001.....	52
Tabel 3. 2 Transfer Persenjataan Konvensional Strategis Cina Kepada Pakistan.....	58
Tabel 3. 3 Daftar Bantuan Cina Terhadap Pengembangan Nuklir Pakistan.....	62
Tabel 4. 1 Bantuan Ekonomi Cina Kepada Pakistan 1960-1999.....	77
Tabel 4. 2 Perbandingan Antara AS dan Cina Dalam Bantuan Militernya	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Berakhirnya perang dunia II membawa dampak yang sangat luas terhadap situasi dan kondisi dunia. Akhir perang dunia II menandai berakhirnya pula kolonialisme yang selama beberapa ratus tahun dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa di kawasan Asia-Afrika dan Amerika Serikat. Bagi banyak wilayah di dunia, berakhirnya kolonialisme berarti pula kemerdekaan. Semenjak 1945, bangsa-bangsa di dunia berkembang jumlahnya hingga mencapai lebih dari 200 negara. Namun, kemerdekaan negara-negara tersebut membawa berbagai permasalahan baru yang menimbulkan konflik-konflik regional skala terbatas.

Salah satu wilayah yang paling berpotensi sebagai tempat terjadinya konflik di masa mendatang adalah Asia Selatan. Dua negara yaitu Pakistan dan India memiliki sejarah panjang konflik. Selain itu, negara Cina yang berbatasan langsung dengan India dan Pakistan juga memiliki latar belakang tertentu yang menyebabkan Cina dapat terlibat dalam konflik terbuka berpotensi terjadi di masa mendatang. Selain itu terdapat pula banyak kepentingan di Asia Selatan yang melibatkan kekuatan di luar wilayah tersebut terutama AS.

Asia Selatan memiliki posisi yang strategis dilihat dari letak geografisnya.

akses langsung ke samudera Hindia. India adalah negara di Asia Selatan yang memiliki garis pantai terpanjang. Populasi penduduk di wilayah ini berjumlah sekitar 1,6 milyar penduduk. Bila dihitung dengan jumlah penduduk Cina yang berbatasan langsung dengan Asia Selatan, maka jumlah penduduk mencapai sekitar 3,1 milyar sehingga kawasan ini adalah kawasan dengan konsentrasi penduduk terbanyak di dunia.<sup>1</sup> Jalur Asia Selatan juga merupakan jalur penting bagi perekonomian dan energi karena jalur ini merupakan jalur suplai minyak dari Timur Tengah bagi negara-negara besar seperti Cina, AS dan Eropa.<sup>2</sup>

Di masa perang dingin, Asia Selatan adalah wilayah yang menjadi salah satu wilayah yang rawan konflik, karena wilayah ini adalah wilayah perebutan pengaruh Blok Barat dan Blok Timur. Sedangkan pasca perang dingin, wilayah ini tetap merupakan wilayah yang dapat memicu konflik skala besar, karena adanya konflik antara India- Pakistan, ketegangan Cina – India juga wilayah ini ditengarai adalah pusat terorisme dunia sehingga AS juga berkepentingan untuk masuk ke wilayah ini.

Bila kita berbicara mengenai Asia Selatan, maka kita dapat melihat peran India dan Pakistan yang begitu dominan di kawasan tersebut. Ini karena sejak awal hubungan kedua negara senantiasa diwarnai konflik. Konflik dan potensi konflik di Asia Selatan utamanya berasal dari hubungan bilateral kedua negara yang tidak

---

<sup>1</sup> *India*, diakses dari Microsoft © Encarta © Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved. Tanggal 9 April 2007

<sup>2</sup> *"The Economic of energy for RRC and US"* ( AEI Newsletter, 1 Juni 2005 ) diakses dari [http://www.aei.org/publications/pubID/22562/filter\\_all/pub\\_detail.asp](http://www.aei.org/publications/pubID/22562/filter_all/pub_detail.asp), tanggal 27 Maret 2007

harmonis, yang kemudian menyentuh kepentingan-kepentingan yang lebih besar sehingga bisa menarik kekuatan-kekuatan di luar Asia Selatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bila dirunut dari sejarahnya maka Pakistan pada awalnya adalah bagian dari India. Setelah Inggris menjajah wilayah India dan Pakistan sejak abad XVII, maka pada tahun 1947 ketika banyak negara-negara di dunia mulai lepas dari kolonialisme, India dan Pakistan juga diberikan hak sebagai negara merdeka dari Inggris. Kedua wilayah tersebut dipisahkan atas dasar agama, India yang mayoritas Hindu dan Pakistan yang mayoritas Islam, yang menjadi masalah adalah penguasa wilayah Jammu dan Kashmir yaitu Maharaja Kashmir Hari Singh yang berlatar belakang Hindu menyerahkan kekuasaannya khususnya di bidang pertahanan, komunikasi dan masalah luar negeri kepada India pada bulan Oktober 1947 melalui kesepakatan yang disebut *Instrument of Accession*.<sup>3</sup> Kashmir yang mayoritas berpenduduk muslim akhirnya bergabung dengan India, walau pada saat itu maksud dari Maharaja Kashmir Hari Singh adalah untuk menghindari perang suku.<sup>4</sup>

Pakistan yang mayoritas beragama Islam merasa lebih berhak atas wilayah Kashmir tersebut. Itu terjadi karena perbedaan paradigma antara India dan Pakistan. Pakistan menitikberatkan pada pemerintahan yang religius, sedangkan India lebih

---

<sup>3</sup> India and Pakistan : *Tense Neighbor*, Online Article BBCnews, diakses dari [http://news.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/102201.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/102201.stm), tanggal 27 Maret 2007

menekankan pada konsep *nation-state* dengan mengutamakan keberagama (*pluralisme*) dan *sosialis – sekuler* sehingga agama bukanlah yang utama.<sup>5</sup>

Tahun 1948 disepakati adanya garis pengawasan (*LoC- Line of Control*) yang memisahkan tentara kedua negara sepanjang 1300 kilometer dalam wilayah konflik seluas 222.236 Km<sup>2</sup>. namun hal itu tidak meredakan perang terbuka yang terjadi antara Oktober 1947 hingga Januari 1948 hingga kedua pihak kemudian menyepakati gencatan senjata.<sup>6</sup>

Konflik Kashmir ini adalah bibit konflik yang terus berkembang dan belum terselesaikan dengan baik antara kedua negara. Tercatat ada beberapa kali perang terbuka yang diakibatkan oleh sengketa wilayah Kashmir ini. Setelah perang pertama yang terjadi pada tahun 1947, perang kedua terjadi kembali pada tahun 1971 yang terus berlanjut dengan konflik- konflik bersenjata skala kecil yang berlangsung hingga pertengahan tahun 1980an. Tahun 1999, kembali pecah konflik yang dikenal dengan konflik Kargil.<sup>7</sup>

Konflik kedua negara semakin menghangat ketika India mulai menguji coba kemampuan nuklirnya pada tahun 1974 lewat proyek *Smiling Budha* di gurun Pokhran. Tindakan India tersebut mendorong Pakistan untuk mengembangkan kemampuan nuklirnya pula. Pakistan diketahui telah memulai program nuklirnya

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Perang ini dimulai pada Agustus 1998 ketika jet-jet tempur India melanggar perbatasan Pakistan. India kemudian memulai serangan melalui udara pada Mei 1999, namun pada peristiwa tersebut 2 jet tempur ( MiG-21 dan MiG-27) serta 2 helikopter milik India ( Mi-17 ) ditembak jatuh oleh Pakistan. India

pada tahun 1956 melalui badan pengembangan atom ( *The Pakistan Atomic Energy Commission* atau *PAEC* ) yang dibentuk pada tahun 1956.<sup>8</sup> Namun Presiden Zulfikar Ali Bhutto yang menjadi perdana menteri Pakistan pada 20 Desember 1971 merealisasikan opsi untuk memiliki senjata nuklir. Dalam perkembangannya, Pakistan memperoleh banyak dukungan Cina dalam pengembangan senjata nuklirnya.<sup>9</sup> Perlombaan nuklir kedua negara kembali memanas setelah pada Mei 1998 India mengadakan ujicoba nuklir bawah tanah di daerah Rajasthan dekat perbatasan Pakistan. Pakistan membalas dengan enam kali ujicoba pada bulan Juni 1998.<sup>10</sup>

Pertikaian panjang antara India dan Pakistan menyebabkan ketidakstabilan di kawasan Asia Selatan. Keadaan ini mendorong kekuatan-kekuatan besar dunia untuk berperan di wilayah ini, karena Asia Selatan memiliki nilai strategis. Cina dan AS adalah dua kekuatan besar di luar kawasan Asia Selatan yang banyak berperan dalam hubungan India dan Pakistan.

Pada masa perang dingin, wilayah Asia Selatan juga mendapat perhatian khusus dari AS karena, wilayah ini masuk dalam *containment strategy* untuk membendung komunisme. Presiden Harry S. Truman pernah menyatakan mengenai efek domino, yaitu apabila suatu wilayah atau negara berhasil dikuasai oleh suatu ideologi (dalam hal ini komunis) maka negara-negara sekitarnya juga berpotensi

---

<sup>8</sup> Carey sublett, *Pakistan's Nuclear Program : 1998 The Year of Testing* diakses dari <http://nuclearweaponarchive.org/Pakistan/Paktests.html> 10 April 2007

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

untuk dikuasai oleh ideologi tersebut.<sup>11</sup> Rusia telah berhasil menguasai dan menanamkan ideologi komunisme di sebagian besar wilayah Eropa Timur. Di Cina, komunisme dibawah pimpinan Mao Zedong juga berhasil merebut kekuasaan dan menyebabkan kaum nasionalis pimpinan Chiang Kai-Sek menyingkir ke pulau Formosa pada 1949. Cina yang dikuasai oleh komunisme dianggap AS sebagai ancaman dan hal ini menyebabkan hubungan kedua negara tidak harmonis.<sup>12</sup>

Adanya dua kekuatan besar komunisme yang dekat dengan Asia Selatan menyebabkan AS merasa perlu untuk memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut. Dan pada era 1950an, AS mendekati diri pada Pakistan sebagai salah satu negara di Asia Selatan yang secara geopolitik memiliki nilai strategis untuk membendung komunisme. Faktor geopolitik tersebut adalah kedekatan wilayah dan kedekatan hubungan diplomatik Cina-Pakistan. Pakistan yang pada saat itu baru merdeka melihat bahwa kesempatan untuk kerjasama dengan AS akan memperluas kesempatan untuk mendapatkan bantuan ekonomi dan militer.<sup>13</sup>

Walaupun demikian, AS hanya menggunakan Pakistan apabila AS membutuhkan Pakistan dan meninggalkan Pakistan bila kepentingannya sudah terpenuhi. Pakistan dua kali dijadikan sebagai *frontline state* oleh AS. Pertama adalah pada waktu Uni Sovyet menyerang afganistan dan kedua adalah pasca serangan 11

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Taiwan's 400 years of history: Important Millestown from 1600's to Present* diakses dari <http://www.taiwandc.org/hst-1624.htm#1945> 15 Maret 2007

<sup>13</sup> Zhang Guidong, *Op.Cit*

september 2001. tetapi meski berstatus *frontline state*, Pakistan tetap mengalami embargo militer dari AS seperti misalnya melalui *Pressler Amandement* oleh AS.

*Pressler Amandement* yang diterapkan AS terhadap Pakistan lebih pada embargo persenjataan yang menjurus pada pengembangan nuklir, sebenarnya jika Pakistan tidak menginginkan persenjataan yang mendukung nuklir maka Pakistan masih bisa bekerja sama militer strategis dengan AS yang mencakup persenjataan konvensional strategis non-nuklir. Negara yang bersaing seperti Pakistan-India pada dasarnya menitik beratkan pada perlombaan senjata karena kedua negara tersebut sedang dilanda konflik berkepanjangan. Perlombaan senjata lebih pada persenjataan konvensional saja akan tetapi menjurus pada nuklir, karena *top ditterence military* adalah nuklir, maka dari itu rasionalitas Pakistan lebih pada memilih pengayaan uranium dan pengembangan nuklir yang secara otomatis melepas kerjasamanya dengan AS.

Hubungan diplomatik yang baik kedua negara antara Pakistan dan Cina dimulai pada konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955. April 1955 Perdana Menteri Pakistan, Mohammad Ali Bogra bertemu dengan Perdana Menteri Cina, Zhou Enlai. Pakistan adalah salah satu negara yang pertama-tama mengakui berdirinya Republik Rakyat RRC pada 4 Januari 1950. dan membuka hubungan diplomatik dengan Beijing. Namun hubungan awal Cina dan Pakistan menjadi terganggu dengan masuknya Pakistan ke dalam SEATO yang merupakan Fakta



Dalam hubungan Pakistan dan Cina banyak terdapat ganjalan, beberapa masalah sempat menjadi ganjalan. Ini terjadi ketika pemerintah Pakistan dipegang oleh PM Suhrawardy. Pakistan tidak memberikan dukungannya kepada Cina waktu Cina menganeksasi Tibet. Dan pada sidang PBB Oktober 1959, Pakistan justru memberikan suaranya terhadap ketidaksetujuan atas tindakan Cina.

Pakistan juga sempat menerima rombongan haji yang berasal dari Taiwan pada Juli 1959, bahkan rombongan tersebut sempat ditemui oleh Menteri luar negeri Pakistan Manzur Qodir. Hal ini segera memantik kemarahan Cina. Cina mengirimkan surat protes pada Pakistan pada 21 Juli 1959 dan menuduh pemerintah Pakistan telah menghina Cina dan merusak hubungan kedua negara dengan menerima delegasi tersebut. Cina juga menuduh pemerintah Pakistan melangkahkan kebijakannya untuk turut serta dalam rencana AS menciptakan dua Cina.

Hubungan yang terus memburuk antara kedua negara terus terjadi karena Pakistan menerapkan standar ganda dalam hubungan luar negerinya. Di satu sisi Pakistan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Pakistan dan di sisi lain, Pakistan juga menjalin hubungan dengan AS yang notabene adalah musuh Cina. Ini terlihat pada sidang umum PBB Desember 1961, Pakistan bersama AS mendorong voting terhadap kelayakan Cina menjadi anggota Dewan Keamanan tetap PBB. Bahkan Presiden Pakistan, Ayub Khan dalam kunjungannya ke AS Juli 1961 menyatakan di hadapan kongres bahwa "Pakistan adalah satu-satunya negara di Asia

Pakistan pada awal mula kemerdekaannya di tahun 1950an memberi dukungan pada Cina untuk duduk dalam Dewan Keamanan PBB. Namun pada 1953 Pakistan menarik dukungannya terhadap Cina untuk duduk dalam Dewan Keamanan PBB sebagai akibat dari pengaruh AS. Bahkan Pakistan juga bergabung dengan CENTO dan SEATO yang merupakan bentukan AS untuk membendung Cina secara khusus. Cina pun menyebut fakta tersebut sebagai alat “ imperialisme Amerika”.

Kemajuan Cina baik dibidang ekonomi dan militer menjadikan Cina sebagai ancaman bagi AS. Kekhawatiran AS mengenai kebangkitan Cina sebagai kekuatan baru, pernah disampaikan oleh direktur CIA, George Tenet :<sup>14</sup>

*“improved Chinese capabilities threaten U.S. forces in the region... RRC is increasingly confident and active on the international stage, trying to ensure that it has a voice on international issue and secures access to natural resources and to counter what it sees as United States’ efforts to contain or encircle it.”*

Posisi AS di Asia Selatan terutama di Pakistan juga ditengarai adalah sebagai tindakan pengepungan (*encirclement*) AS terhadap Cina yang semakin nyata sejenak runtuhnya Uni Sovyet. Hal ini juga semakin nampak ketika AS mengeluarkan *Quadrennial Defense Report Review* pasca serangan 11 september 2001 untuk mencegah kemungkinan munculnya competitor militer dengan sumber daya yang hebat (*possibility exists that a military competitor with formidable resource base will emerge*). Secara tidak langsung, competitor militer tersebut banyak diinterpretasikan sebagai RRC. Kerjasama AS-Pakistan membuat merasa Cina terganggu. Bahkan AS

<sup>14</sup> *CIA Sees Threat in RRC's Military Buildup* diakses dari

juga menggandeng India dalam menahan berkembangnya pengaruh Cina seperti dengan melakukan latihan militer di laut Cina Selatan yang bertajuk Cope India.

Di Islamabad, Lal Masjid (atau Masjid Merah) beberapa bulan ini menjadi salah satu berita yang kian ramai. Masjid yang terkenal memiliki para pelajar Islam garis keras itu makin hari makin mendapat sorotan media nasional. Bagaimana tidak, belum lama aksi penahanan polisi ibukota yang terjadi beberapa minggu yang lalu, kemarin Jumat malam (22/6) aksi yang tidak jauh beda berulang kembali. Para siswa Lal Masjid menahan kembali beberapa orang yang diduga sebagai penyakit masyarakat itu. Sekitar 20 orang siswa menggerbek panti pijat yang diyakini sebagai lahan prostitusi terselubung.

Syukur, setelah melalui negoisasi dengan pihak pemerintah setempat, pihak Lal Masjid akhirnya membebaskan tahanan tersebut yang berjumlah sembilan orang, yaitu enam warga asal china dan tiga orang Pakistan. Menurut sumber yang ada, pelajar pada *Jamia Hafsa* dan *Jamia Fareedia*, dua madrasah yang berafiliasi dengan masjid tersebut, telah menculik lima wanita dan seorang lelaki asal China. Selain itu, tiga warga pribumi juga menjadi korban aksi penahanan itu. Mereka ditahan selama kurang lebih selama 16 jam sampai akhirnya dibebaskan pada Sabtu sore.

Kepala maulana Lal Masjid Maulana Abdul Rashid Ghazi dalam jumpa pers mengungkapkan kaitannya dengan langkah pembebasan tersebut bahwa langkah itu diambil mengingat terjalinnya hubungan baik antara Pakistan - Cina dan

Maulana Ghazi lebih lanjut

mengatakan bahwa pihaknya akan selalu menindak secara tegas panti pijat yang berselubung seks tersebut. Karena Lal Masjid sering menerima komplain bahwa di daerah F-8/3, Islamabad, tempat panti pijat itu berada, adalah rumah prositusi terselubung yang sangat meresahkan masyarakat.

Lain halnya menurut para pejabat pemerintah Pakistan, aksi penahanan itu adalah hal yang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Seperti Menteri Agama Pakistan, Ejazul Haq yang melihat bahwa langkah penahanan tersebut adalah usaha untuk merusak hubungan antara Pakistan dan Cina. Para wanita yang ditahan itu sedang mengobati pasiennya di klinik kesehatan jadi aksi penahanan tersebut tentu merupakan tindakan ikut campur terhadap urusan pribadi mereka, menurut Haq. Sedangkan Menteri Dalam Negeri menyebut tindakan itu sebagai aksi yang sangat mengejutkan dan melanggar hukum<sup>15</sup>. Penahanan enam warga Cina tersebut akan berdampak buruk pada hubungan antara Cina dan Pakistan dan permasalahan ini menimbulkan buruknya citra Pakistan di mata Cina yang tentunya terjadi perselisihan diantara dua negara.

### **C. Pokok Permasalahan**

Dari fakta-fakta diatas, maka permasalahan yang diajukan adalah :

Mengapa Pakistan mengadakan kerjasama militer strategis dengan Cina?

---

<sup>15</sup>“Masjid Merah Kembali Ramaikan Islamabad” diakses dari



bahwa kebijaksanaan yang sedang dipelajarinya itu merupakan pilihan yang layak mengingat tujuan-tujuan strategis dari bangsa yang bersangkutan.

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif itu menggunakan kriteria” optimalisasi hasil” . para pembuat keputusan itu digambarkan sebagai selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaannya. Mereka juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijaksanaan yang mungkin dilakukan dan semua sumber-sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Dalam model itu para pembuat keputusan itu dianggap rasional dan kita umumnya memang cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut politik luar negeri) dibuat secara rasional. Asumsi- asumsi tentang perilaku pemerintah yang monolit, perilaku menetapkan pilihan secara rasional dan bertujuan jelas.<sup>17</sup>

## **2. Konsep *Balance Of Power***

Konsep *balance* menurut Stephen M. Waltz adalah menjalin persekutuan dengan negara lain yang bersahabat, melawan ancaman yang datang dari kekuatan yang sama besar atau lebih besar. Suatu negara melakukan *balancing* biasanya karena beberapa alasan sebagai berikut :

1. Eksistensi suatu negara dalam keadaan terancam karena negara tersebut gagal membendung kekuatan negara lain yang mulai hegemonik.
2. Ancaman negara lain yang sama kuat sehingga negara tersebut menggabungkan diri dengan negara yang lebih lemah, karena dengan demikian akan memperkuat negara yang bersangkutan dan menimbulkan dependensi pada negara yang lebih lemah<sup>18</sup>

Dan *balancing* biasanya lebih sering terjadi karena adanya ancaman (*threat*). Ancaman yang terjadi akan menyebabkan suatu negara bersekutu dengan negara lain. *Balancing* semakin efektif apabila disertai bantuan baik ekonomi maupun militer ke negara sekutu. Level ancaman, menurut Waltz ada empat, dilihat dari perspektif negara yang terancam : kekuatan agregat, kedekatan geografis, kemampuan melakukan tindakan ofensif, dan keinginan untuk mengagresi.<sup>19</sup>

Hans. J. Morgenthau menyatakan ada dua pola *balance of power*.<sup>20</sup>

1. Pola oposisi langsung (*direct opposition*)

dalam pola ini negara A hendak mengejar kebijakan yang imperialistik terhadap suatu wilayah tertentu atau karena didorong oleh ideologi tertentu dengan dibantu oleh negara-negara sekutunya. Negara B yang memiliki kekuatan yang sebanding dengan negara A akan menentang maksud negara A

<sup>18</sup> *Review Origin of Alliance* by Stephen M. Waltz, 1987, Shiddarth Mohandas, [http://www.people.fas.harvard.edu/~goodrich/IRnotes/Week09/Walt\\_summary.pdf](http://www.people.fas.harvard.edu/~goodrich/IRnotes/Week09/Walt_summary.pdf) tanggal 15 Maret 2007

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Hans. J. Morgenthau dan Keneth W. Thompson *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, sixth edition (University of Virginia : MacGraw-Hill Publishing Companies, 1985, edisi keenam) hal 192-194

tersebut dengan mengikutkan pula negara-negara sekutunya. Negara-negara sekutu dari negara A dan B adalah negara yang tidak akan melakukan perpindahan keberpihakan (*shifting*) dari negara A ke B atau sebaliknya. Pola ini terjadi contohnya pada masa perang dingin misalnya antara AS dan sekutunya melawan Rusia dan sekutunya.

## 2. Pola kompetisi (*pattern of Competition*)

dalam pola ini ada dua negara kuat (A dan B) dan satu atau beberapa negara yang lebih lemah (C,D dst). Negara A perlu menguasai negara C atau D untuk memperoleh kekuatan yang hegemon di suatu wilayah. Dan untuk mengimbangi A, negara B juga perlu menguasai negara C atau D.

## 3 Konsep Perlombaan Senjata (*Arms Race*)

Konsep perlombaan senjata atau *Arms Race* sebagai konsep yang menerangkan tentang adanya persaingan yang terjadi antara dua negara atau lebih yang dikhususkan pada bidang militer. Beberapa bentuk segi kemiliteran seperti banyaknya pasukan yang dimiliki, tingkat pelatihan dan perlengkapan militernya.<sup>21</sup>

Kita mungkin bisa mempersoalkan perbedaan antara yang terlatih dengan yang diperlengkapi dengan baik, karena kita bisa menganggap suatu bangsa yang mampu memperoleh perlengkapan militer yang canggih akan mampu pula memperoleh ( atau sudah memperoleh ) tenaga-tenaga ahli yang terlatih, yang diperlukan untuk menggunakan dan memelihara perlengkapan itu. Namun, karena negara terbelakang mungkin mampu memperoleh perlengkapan yang canggih dari

---



negara-negara maju, negara tersebut mungkin pula kekurangan pula kekurangan tenaga yang cukup terampil dan terlatih untuk menagani perlengkapan tersebut. Perang Arab – Israel pada tahun 1967 menggambarkan peranan pelatihan dalam perang modern, dimana kekuatan Arab yang unggul dalam jumlah dan yang diperlengkapi dengan baik, tetapi tidak terampil dan tidak terlatih, dikalahkan oleh tentara Israel yang lebih kecil jumlahnya, tetapi terlatih dengan baik.

Dalam hal perlengkapan, ada suatu perbedaan penting antara negara-negara yang memiliki kekuatan nuklir dengan yang tidak. Mengingat besarnya daya penghancur senjata nuklir serta ketidakmampuan negara-negara untuk menahan serangan nuklir, kepemilikan senjata-senjata seperti ini dipandang sebagai aset militer yang sangat besar. Jelas bahwa negara-negara yang memiliki senjata nuklir, serta sistem pengiriman yang efektif memiliki kekuatan militer yang jauh berbeda besarnya dibanding dengan negara-negara yang tidak memilikinya. Selain itu, kemampuan nuklir dengan sistem pengiriman yang diperlukan, bisa membuat angkatan bersenjata yang relatif kecil jumlahnya mampu menghancurkan dengan besar-besaran.

Selain menaksir kemampuan militer, kita perlu menyadari apabila sumber – sumber kemampuan itu berasal dari luar negeri. Amerika dan Cina merupakan dua diantara negara- negara pemasok utama perlengkapan militer. Negara-negara ini menjual dan kadang memberikan perlengkapan militer dan senjata kepada negara-negara yang tidak memiliki fondasi industri untuk memproduksi sendiri. Pemasok itu memperoleh kontrol tertentu atas negara pembeli. Misalnya, dalam konflik India –

besar senjata dari Amerika dengan tidak memberikan suku cadang, baik oleh Amerika sendiri maupun Cina.

Ketika kita manaksir peranan kemampuan militer dalam politik luar negeri suatu negara terbelakang, apabila wilayah-wilayah negara terbelakang tadi secara berbatasan atau paling tidak hanya berjarak berberapa ratus mil, maka alat-alat militer bisa berguna meskipun sangat terbatas karena biaya perang jangka panjang dan yang berskala penuh sangat tinggi, terutama bila dikaitkan dengan keterbatasan cadangan yang tersedia di negara-negara terbelakang, maka pertikaian militer diantara negara-negara terbelakang cenderung bersifat terbatas pada insiden – insiden perbatasan yang sporadis serta aktivitas – aktivitas subversif<sup>22</sup>

Untuk membuktikan gambaran dari Model aktor rasional yaitu bahwa dalam proses pembuatan keputusan para pemimpin berperilaku rasional, pembahasan skripsi ini tentang Pakistan dalam kerjasamanya terhadap Cina, yang pada dasarnya kebijakan luar negeri Pakistan untuk mengadakan kerjasama dengan Cina didorong oleh alasan utama yaitu perselisihannya dengan India, karena konflik perbatasan serta sejarah permusuhan India-Pakistan yang menyebabkan India memiliki *image* sebagai musuh utama Pakistan.

Pada awalnya Pakistan dalam kebijakan luar negerinya menerapkan kebijakan dualisme dalam melakukan kerjasama dengan negara lain, dua negara tersebut adalah USA dan Cina, alasan awal Pakistan untuk bekerjasama dengan USA adalah karena

---

<sup>22</sup> William d.Coplin, Syracuse University. “Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah”  
T. II, Jilid 1, Sinar Baru Bandung, 2002, hal 124-125

USA sebagai salah satu negara *superpower* yang memiliki kemampuan finansial dan militer yang kuat sehingga Pakistan memiliki harapan bahwa kedekatan dengan USA akan memberikan keuntungan bagi Pakistan secara ekonomi dan militer. Sebab pada waktu itu, India memiliki kedekatan dengan Uni Sovyet. Namun Pakistan tidak bisa berharap banyak terhadap USA karena USA meninggalkan Pakistan ketika kepentingannya di Asia Selatan tidak lagi *compatible* dengan Pakistan serta banyaknya ganjalan dalam hubungan kedua negara. Hubungan baik dengan Cina tetap dijaga oleh Pakistan karena bagi Pakistan, Cina adalah negara yang dapat diandalkan. Sebab, sejak awal berdirinya kedua negara, Cina senantiasa dalam hubungan baik. Suatu pertimbangan yang lain bahwa Cina merupakan rival India. Selain itu juga Pakistan memperoleh keuntungan dari pembelian persenjataan dari Cina karena harganya yang terjangkau dan kemampuan yang menyamai kualitas persenjataan barat sehingga memperkecil gap dengan kemampuan militer India.

Cina dan Pakistan juga melakukan *balancing*. Di pihak Pakistan, negara tersebut mendekat Cina sebagai negara yang lebih kuat dan memiliki sumber daya militer yang dapat diandalkan. Ini dilakukan karena Pakistan merasa terancam dengan keberadaan India terutama menyangkut konflik Kashmir dan Pakistan tidak dapat berharap banyak dari AS yang memberlakukan embargo pada Pakistan Sedangkan Cina membantu Pakistan sebagai sekutunya dalam menghadapi ancaman India sekaligus AS. Cina dan India memiliki potensi konflik dan posisi AS di Asia Selatan

AS di Asia Selatan memiliki kedekatan geografis serta kekuatan agregat yang tidak berbeda jauh sehingga dapat dikategorikan dalam level ancaman menurut Waltz.

Kebijakan untuk melakukan balancing ini berkaitan erat dengan *balance of power* dimana suatu tindakan yang mengancam dari suatu negara akan memancing reaksi perlawanan ( *counterbalancing*) dari negara lain. Dan ini terjadi untuk mencegah ketidakstabilan karena hanya ada satu power saja yang berkuasa.<sup>23</sup>

Skenario yang terjadi di wilayah Asia Selatan adalah pola kompetisi terutama bila kita mencermati hubungan Cina dan AS. Dua negara ini memiliki potensi untuk menjadi negara yang hegemon. Di kawasan Asia Selatan, kedua negara ini saling menancapkan pengaruhnya pada Pakistan, karena Pakistan memiliki nilai Strategis secara geopolitik. Cina berusaha untuk menentang dominasi AS yang masuk ke Asia Selatan lewat Pakistan. Tindakan Cina ini adalah untuk menciptakan *balance of power* di kawasan Asia Selatan dimana India juga terhitung sebagai kekuatan yang potensial untuk menjadi hegemon.

Dalam persaingan perlombaan senjata oleh Pakistan terhadap India, yang pada dasarnya kedua negara mempunyai konflik perbatasan wilayah Khasmir tahun 1965 yang melaju pada perlombaan senjata antara kedua negara untuk saling memberikan tekanan. Pakistan yang memiliki teknologi militer yang terbatas dan tidak sebanding dengan India. Berusaha mencari dukungan yang dapat membantu dalam pemasokan teknologi militer di Pakistan untuk diprioritaskan dalam perang jangka panjang serta cadangan persenjataan yang lebih banyak dan lebih modern yang bersifat

<sup>23</sup> Waltz, L. (1979). *The Structure of Foreign Relations*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

konvensional dan berskala nuklir. Cina sebagai negara pemasok yang besar dan kuat serta maju teknologinya dipilih Pakistan sebagai aliansi untuk mengimbangi India.

### **E. Hipotesis**

Merujuk pada permasalahan dan penerapan teori maka ada dua hipotesis yang diajukan :

Pertimbangan Pakistan memilih mengadakan kerjasama strategis dengan Cina adalah karena aliansi dengan Cina dapat memperkuat posisi Pakistan untuk mengimbangi kekuatan militer India.

### **F. Tujuan Penulisan**

Secara umum, penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui menahami dan menganalisis realita serta fenomena yang ada dalam HI, melalui penerapan konsep dan teori yang relevan dalam ilmu HI yang telah didapat dan dipelajari selama penulisan skripsi.

Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk memahami secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong Cina melakukan kerjasama dengan Pakistan dan juga sebaliknya, terutama dalam hal kerjasama militer strategis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam pembahasan

## **G. Ruang Lingkup Dan Jangkauan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah kerjasama militer antara Cina dan Pakistan yang terjadi tahun 1998, peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga hubungan kedua negara semakin dekat. Hubungan kedua negara semakin erat dengan adanya kesamaan kepentingan untuk menghadang India terutama pada titik kulminasi adanya percobaan nuklir oleh India. selain itu kehadiran AS juga membawa dampak bagi hubungan kedua negara terutama ketika perang dingin dan pasca 11 September 2001. Namun tidak menutup kemungkinan data sebelum 1998 dan sesudahnya digunakan sebagai pelengkap dan penunjang.

## **H. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai bahan, seperti : Internet dan bahan-bahan lain.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan terbagi kedalam lima bab, hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan ini dapat dibahas secara teratur serta saling berkaitan menuju pokok permasalahan. Maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran

## **Bab II : Sistem Politik Pakistan**

Bab ini memaparkan sejarah berdirinya Pakistan, sistem politik, serta berbagai konflik Pakistan - India

## **Bab III : Perkembangan Militer Pakistan-India**

Bab ini akan membahas kekuatan militer Pakistan maupun India, serta bantuan-bantuan militer Cina dalam perkembangan militer di Pakistan

## **Bab IV : Faktor-Faktor Yang Mendorong Pakistan Melakukan Kerjasama Militer Strategis Dengan Cina**

Pada bab ini akan ditelaah mengenai faktor-faktor yang mendorong Pakistan melakukan kerjasama dengan Cina yang dilihat dari dua faktor atau parameter :geopolitik, ekonomi

## **Bab V : Kesimpulan**

Dalam bab kesimpulan berisi suatu intisari/ pengumpulan dari penjelasan pada bab I sampai bab IV yang telah disampaikan diatas.

## **Lampiran**

Daftar lampiran ini akan berisi berbagai lampiran yang berkaitan dengan judul

... dan ...